

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN DAYA SAING WILAYAH KOMODITAS DI KABUPATEN OKU TIMUR

IMAM ASNGARI

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The purpose of this study to identified basic sector and commodity competitive at the Ogan Komering Ulu Timur municipality. The secondary data used from Biro Pusat Statistik (BPS) to the basic sector identification by Location Quotient Index (LQ) in period 2001-2006 and primary data in 2007 to analysis commodity on regions competitive by Competitive Productivity for Labor Index (CLI). Focusing that analysis are basic sector and basic employment to determinant by competitive region.

The result of the research show that founding basic sector in OKU Timur that is agriculture sector, coals and mining and services. Base on commodity and competitive region, Martapura and Belitang district its has high competitively on industries commers, hotels and restaurant, and services. The disstric BP Peliung and Madang Suku II has competitive to genteng industries, coals and mining i.e Mineral and Quarrying Type C Production. The paddy field is a basic coomodity in Buay Madang district and competitive at walet, Pedigree Fowl and Domestic Hens, and rice milling unit. The district Belitang II and Belitang III are has highest competitively at food industries, and transportation. Semendawai Suku III, Semendawai Suku Barat, Semendawai Suku Timur, and Cempaka district its has competitive highest at fish production by cultivated, Fresh Water Pond, Paddy Field and open water, palm oil and Rubber of Smallholders Estate.

Key Words: Basic sector, basic employment, location quotient, competitive productivity of labor index.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kinerja ekonomi dalam menghasilkan output selama periode tertentu biasanya satu tahun. Kinerja pertumbuhan di Kabupaten OKU Timur (OKUT) sepanjang waktu mengalami peningkatan yang signifikan. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten OKUT di awal pemekaran dari Kabupaten OKU tahun 2000-2001 hanya tumbuh 3,73%, tetapi di tahun 2006 sudah mencapai 6,49%. Artinya, selama periode 2000-2006 rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten OKU Timur sudah mencapai 5,14%, atau pada periode yang sama hampir menyamai rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan sebesar 5,67%. Pertumbuhan Kabupaten OKU Timur tersebut disumbang oleh sektor primer rata-rata mencapai hampir 5%, sedangkan sektor sekunder tumbuh lebih dari 5% dan dari sektor tersier sekitar 4%.

Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi setelah otonomi di OKU Timur senantiasa berkembang dinamis dan berkesinambungan. Kinerja ekonomi ini sekaligus mengindikasikan bahwa potensi dasar yang dapat dijadikan objek-objek untuk sumber pembiayaan pembangunan juga semakin meningkat. Sepanjang periode tersebut, sektor yang paling berpotensi adalah sektor perdagangan, pengangkutan dan komunikasi yang pertumbuhan pertahunnya sangat pesat masing-masing mencapai 9,64% dan 9,45%. Sementara, sektor pertanian yang diunggulkan mengalami pertumbuhan 5,92%.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten OKU Timur, yaitu sebesar 51,42% dari total PDRB yang kemudian disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa yang masing-masing secara berurut sebesar 16,03% dan 9,96%. Tingginya kontribusi sektor pertanian ini karena Kabupaten OKU timur merupakan lumbung pangan yaitu sebagai daerah penghasil beras utama di Provinsi Sumatera Selatan. Selain beras, di wilayah Kabupaten OKU Timur juga terdapat perkebunan yang menghasilkan kelapa sawit dan karet. Kinerja ini sekaligus menggambarkan struktur ekonomi daerah OKU Timur.

Secara teoritis struktur ekonomi sebuah wilayah dapat dilihat dari berbagai aspek tinjauan. Dumairy (2004: 46) membagi struktur ekonomi berdasarkan empat tinjauan. *Pertama*, berdasarkan tinjauan makro sektoral, yang membagi perekonomian menjadi struktur agraris (*agriculture*). Industrial (*industiral*) atau niaga (*commerce*), tergantung pada sektor apa yang menjadi tulang punggung perekonomian suatu wilayah. *Kedua*, berdasarkan tinjauan keruangan (*spasial*), yang membagi perekonomian menjadi struktur pedesaan (tradisional) atau perkotaan (modern). *Ketiga*, berdasarkan tinjauan penyelenggaraan, yang menjadikan perekonomian berstruktur etatis, egaliter atau borjuis. Predikat ini tergantung pada siapa atau kalangan mana yang menjadi pemeran utama dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah. *Keempat*, struktur ekonomi yang sentralistik atau desentralistik.

Berkaitan dengan struktur ekonomi wilayah, Todaro (2000: 122) menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan dari aktivitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Suatu wilayah yang sedang berkembang proses pertumbuhan ekonominya akan tercermin dari pergeseran sektor ekonominya, yaitu peran sektor pertanian dalam PDB atau PDRB akan mengalami penurunan, sedangkan peran sektor non pertanian akan semakin meningkat.

Menurut Widodo (2006: 111-112) ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. *Pertama*, sektor ekonomi yang unggul atau yang mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi di masa yang akan datang. *Kedua*, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua wilayah. Ricardo membuktikan bahwa ada dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan memperoleh manfaat perdagangan (*gains from trade*). Ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional. Keunggulan komparatif lebih menekankan kepemilikan sumber ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan suatu daerah, seperti: kepemilikan sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur dan lain-lain.

Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah teridentifikasi maka pembangunan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan terlambat (Tarigan: 2004: 76).

Sementara itu, keunggulan kompetitif lebih menekankan efisiensi pengelolaan sumber daya terkait dengan produksi, konsumsi maupun distribusi. Pada aspek produksi keunggulan atau daya saing wilayah komoditas di dapat dikaji dengan melihat sejauh mana wilayah itu memiliki basis atau keunggulan dalam penciptaan nilai tambah (*basic sector*) dan keunggulan

dalam penyerapan tenaga kerja dengan produktivitas tinggi (*basic employment*). Oleh karena itu, keunggulan dan daya saing wilayah komoditas dalam lingkup produksi dapat dikaji dengan *Competitif Productivity of Labor Index* atau *Competitif Labor Index (CLI)* yaitu membandingkan *basic sector* dan *basic employment*. Secara umum, keunggulan komparatif akan menuju keunggulan kompetitif. Artinya, kepemilikan faktor produksi (*endowment*) yang melimpah memungkinkan untuk mencapai kondisi skala ekonomis yang efisien (*economic of scale*) yang merupakan landasan keunggulan kompetitif. Tetapi, keunggulan kompetitif juga dapat diraih tanpa harus memiliki keunggulan komparatif yaitu ketika suatu daerah berhasil mengelola sumber daya yang sedikit tersebut secara efisien.

Penelitian ini akan mengkaji sektor-sektor unggulan (sektor basis) dan daya saing wilayah komoditas di Kabupaten OKU Timur. Hasil kajian diharapkan memperoleh temuan sektor-sektor unggulan dan komoditas unggulan per wilayah kecamatan yang memiliki daya saing di tingkat Kabupaten OKU Timur.

TINJAUKAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan Irman (2002: 49) dengan menggunakan indeks LQ dari Tahun 1993-2000 untuk Kabupaten Lahat terdapat empat sektor yang menjadi unggulan, yakni sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa dan ini merupakan sektor basis bagi Kabupaten Lahat. Sedangkan berdasarkan hasil analisis shift share, sektor ekonomi yang potensial hanya 3 (tiga) sektor yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, dan sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan.

Marwa (2002: 9) melalui analisis LQ diketahui bahwa sektor basis di propinsi Sumatera Selatan adalah sektor pertanian, pertambangan migas dan perdagangan. Namun berdasarkan analisis shift-share, sektor dan subsektor yang relative bisa dikembangkan adalah sektor pertanian, subsektor penggalian non migas, subsektor industri migas, sektor perdagangan dan sektor jasa.

Lanis (2008) menganalisis sektor potensial di Kota Prabumulih tahun 1997-2006 menggunakan indeks LQ, ditemukan dua sektor unggulan yang dapat dijadikan andalan yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan berdasarkan analisis Shift Share terdapat empat sektor unggulan yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri dan pengolahan dan sektor jasa-jasa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini terbatas pada ruang lingkup Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) yaitu mengenai sektor unggulan, komoditas unggulan dan daya saing komoditas per wilayah kecamatan di OKU Timur. Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2001-2006 yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten OKU Timur, BPS Propinsi Sumatera Selatan, dan data primer tahun 2007.

Variabel penelitian yang akan dikaji menggunakan pendekatan nilai tambah akhir produksi baik menggunakan data PDRB maupun data primer, dan jumlah tenaga kerja. Sehingga diperoleh produktivitas sektor basis yang menjadi tolak ukur daya saing wilayah komoditas unggulan. Metode analisis sektor basis menggunakan pendekatan *Location Quotient Index* atau indeks LQ, sedangkan metode analisis daya saing menggunakan *Competitive Productivity of Labor Index* atau indeks CLI.

Indeks LQ (Arsyad,1999: 140-142) merupakan suatu teknik digunakan untuk memperluas analisis shift-share. Dasar pemikiran teknik ini adalah *economic base* yang intinya adalah sektor basic menghasilkan barang dan jasa untuk pasar didaerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan luar daerah akan menghasilkan pendapatan daerah itu tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan sektor non basis (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor lokal merupakan investasi yang mendorong sebagai akibat dari kenaikan sektor basis. Untuk itu dipakai Indeks LQ yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (sektor) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah kabupaten itu dengan peranan kegiatan atau sektor sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

Sektor basis adalah sutau sektor ekonomi atau usaha yang mampu melayani kebutuhan daerah itu sendiri dan daerah di sekitarnya. Sedangkan sektor atau usaha ekonomi yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri dinamakan sektor non basis. Indeks LQ mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan usaha ekonomi dalam suatu wilayah kecamatan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian kabupaten bersangkutan, atau dari regional dengan membandingkannya dengan tingkat nasional. Formula indeks LQ dirumuskan sebagai berikut; (Bendavid-Val, 1991:74).

$$LQ = \frac{Xr / Rvr}{Xn / Rvn} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- Xr* = nilai tambah sektor/ sub sektor/komoditi di wilayah kecamatan sampel ke-r.
- Rvr* = Total nilai tambah akhir seluruh sektor/sub sektor/komoditi di wilayah kecamatan sampel ke-r.
- Xn* = Nilai tambah seluruh sektor/ sub sektor/komoditi di wilayah kabupaten OKUT.
- Rvn* = Total nilai tambah seluruh sektor ekonomi di kabupaten OKUT.

Jika $LQ > 1$, berarti spesialisasi sektor/sub sektor/komoditi ke i di kecamatan-r lebih besar dari sektor/sub sektor/komoditi yang sama pada tingkat kabupaten. Apabila $LQ = 1$, spesialisasi sektor/sub sektor/komoditi di tingkat kecamatan sama dengan di tingkat kabupaten. Sedangkan bila $LQ < 1$, spesialisasi sektor/sub sektor/komoditi kecamatan lebih rendah dari tingkat kabupaten.

Konsep LQ menyatakan bahwa bila besaran LQ suatu sektor pada suatu daerah lebih dari 1, menunjukkan bahwa kegiatan sektor ekonomi ini mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, karena sektor ini memiliki surplus dan memiliki keuntungan lokasi pada daerah yang bersangkutan. Sebaliknya bila besaran $LQ < 1$, maka sektor ekonomi tersebut tidak berpotensi karena tidak memiliki keuntungan lokasi dan tidak mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Sektor yang memiliki $LQ > 1$, disebut sektor basis, yaitu sektor ekonomi yang keberadaannya pada suatu wilayah tertentu berhubungan langsung dengan permintaan dari luar. Sedangkan bila besaran $LQ < 1$, maka disebut sektor bukan basis, yaitu sektor yang hanya mampu melayani kebutuhan lokal.

Sedangkan daya saing wilayah komoditas dihitung berdasarkan daya saing produktivitas pekerja di masing-masing sektor/komoditas yang ada di setiap kecamatan terhadap daya saing seluruh sektor di kabupaten. Daya saing wilayah komoditas diukur dengan rasio basic sector dan basic employment. *Basic sector* cara mengukurnya sama dengan indeks LQ. Sedangkan *basic employment*, caranya sama dengan *basic sector* tetapi variabelnya adalah jumlah tenaga kerja (Bendavid-Val, 1991: 80-81).

Daya saing komoditas berdasarkan pendekatan produktivitas, diukur dari nilai tambah per pekerja dengan formula sebagai berikut:

$$CLI = \frac{\text{basic sector}}{\text{basic employment}} \dots\dots\dots (2)$$

Oleh karena *basic sector* adalah indeks LQ, sehingga formula (2) dapat ditulis menjadi:

$$CLI = \left[\begin{array}{c} Xr / Rvr \\ Xn / Rvn \\ Lr / Nvr \\ Ln / Nvn \end{array} \right] \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

- Lr = Tenaga Kerja sektor/sub sektor/komoditi di wilayah kecamatan sampel ke- r.
- Nvr = Tenaga kerja seluruh sektor/sub sektor/komoditi di wilayah kecamatan sampel ke-r.
- Ln = Tenaga kerja seluruh sektor/ sub sektor/komoditi di wilayah kabupaten OKUT.
- Lvn = Jumlah tenaga kerja seluruh sektor ekonomi di kabupaten OKUT.

Jika $CLI > 1$, berarti daya saing productivitas pekerja di sub sektor/komoditi ke i di wilayah kecamatan-r lebih besar dari sub sektor/komoditi yang sama pada tingkat wilayah kabupaten. Apabila $CLI = 1$, daya saing sub sektor/komoditi di wilayah kecamatan sama dengan tingkat kabupaten. Sedangkan bila $CLI < 1$, daya saing wilayah komoditas/sub sektor kecamatan lebih rendah dari tingkat kabupaten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten OKU Timur memiliki luas 3.370 km² yang terbagi dalam 20 wilayah kecamatan Wilayah Kabupaten OKU Timur pada umumnya berupa lahan persawahan, lahan kering untuk perkarangan, pemukiman, perkebunan, ladang, dan tegalan. Adapun penggunaan lain-lain meliputi lapangan terbuka (*Open space*), jalan, pasar, kuburan, dan fungsi umum lainnya.

Pada tahun 2006 jumlah penduduk sebanyak 577.843 jiwa. Mata pencaharian yang utama adalah petani sekitar 73,5 % dari jumlah penduduk yang bekerja, sedangkan mata pencaharian penduduk yang paling sedikit berada di sektor industri yaitu 2.276 jiwa atau hanya sekitar 1,20 %. Kondisi tersebut menyiratkan pula bahwa potensi ekonomi terbesar wilayah ini adalah sektor pertanian, sehingga aktivitas dan kinerjanya perlu ditingkatkan terus agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Secara umum Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki potensi produksi antara lain; **Pertama**, Pertanian tanaman pangan meliputi padi dan palawija, seperti; jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. **Kedua**, Perkebunan meliputi kelapa sawit, karet, kelapa, coklat dan lada. **Ketiga**, Peternakan, terutama ternak ayam, walet, sapi, kambing, dan kerbau. **Keempat**, Perikanan yang berupa hasil budidaya air tawar dan budidaya tambak, selain dapat digunakan untuk konsumsi masyarakat, dapat juga mendorong timbulnya industri-industri kecil yang berbahan baku ikan, seperti industri kemplang/kerupuk, abon ikan, ikan asin, dan lain-lain. **Kelima**, Potensi hutan yang terdapat di Kabupaten OKU Timur menurut jenis adalah kayu jati, sengon, dan mahoni. **Keenam**, Sektor industri, terutama industri penggilingan padi, sawmill, anyaman, batu bata, genteng, kusen, mebel, dan lain-lain.

ANALISIS SEKTOR BASIS

1. Potensi Ekonomi Sektoral

Potensi ekonomi sektoral secara relatif dapat diketahui dengan analisis *Location Quotient* (LQ). Cara ini umumnya digunakan untuk melihat keunggulan sektoral dari suatu daerah (wilayah) dengan daerah (wilayah) lainnya. Besaran indeks LQ dapat digunakan sebagai indikator awal untuk mendalami sektor-sektor ekonomi yang potensial pada suatu Kabupaten atau Kecamatan (apakah memiliki atau tidak memiliki keunggulan) sektoral dibandingkan dengan rata-rata pada tingkat Propinsi atau tingkat Kabupaten. Indeks LQ Kabupaten atau LQ Propinsi berguna untuk melihat sektor ekonomi atau subsektor yang unggul secara *aggregate*, sedangkan indeks LQ Kecamatan mampu melihat secara spesifik pada setiap komoditas unggulan yang dimiliki Kecamatan dalam wilayah Kabupaten.

Dengan menggunakan data PDRB harga konstan tanpa migas dari Kabupaten OKU Timur dan Propinsi Sumatera Selatan tahun 2000-2006, maka diperoleh besaran LQ pada masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten OKU Timur. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa di Kabupaten OKU Timur terdapat 3 sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa.

Tabel 1. Indeks LQ Tanpa Migas Kabupaten OKUT 2000-2006

Sektor/ Sub sektor	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1. Pertanian	1.88	1.85	1.86	1.88	1.90	1.91	1.92
a. Tanaman Bahan Makanan	3.75	3.80	3.80	3.79	3.66	3.65	3.62
b. Tanaman Perkebunan	1.37	1.34	1.36	1.41	1.47	1.50	1.52
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	2.41	2.41	2.34	2.31	2.31	2.33	2.31
d. Kehutanan	0.44	0.44	0.45	0.47	0.50	0.50	0.51
e. Perikanan	0.92	0.93	0.95	0.96	1.01	1.05	1.09
2. Pertambangan & Penggalian	1.60	1.64	1.62	1.62	1.61	1.60	1.57
3. Industri Pengolahan	0.47	0.46	0.45	0.44	0.42	0.42	0.42
a. Industri Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
1. Penggalian Minyak Bumi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00
b. Industri tanpa Migas	0.47	0.46	0.45	0.44	0.42	0.42	0.42
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0.19	0.18	0.18	0.18	0.18	0.17	0.17
5. Bangunan	0.82	0.80	0.78	0.76	0.73	0.72	0.72
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	0.82	0.82	0.83	0.85	0.87	0.88	0.90
7. Pengangkutan & Komunikasi	0.20	0.22	0.22	0.23	0.23	0.22	0.22
a. Pengangkutan	0.19	0.21	0.22	0.24	0.24	0.24	0.24
b. Komunikasi	0.26	0.25	0.23	0.21	0.19	0.17	0.16
1. Pos dan Telekomunikasi	0.25	0.24	0.23	0.21	0.18	0.16	0.16
2. Jasa Penunjang Komunikasi	0.53	0.51	0.49	0.49	0.50	0.51	0.74
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.77	0.77	0.77	0.76	0.73	0.72	0.71
9. Jasa-Jasa	0.97	1.01	0.99	1.00	1.02	1.01	1.00
a. Pemerintahan Umum	0.97	1.06	1.06	1.06	1.09	1.09	1.08
1. Adm Pemerintah & Pertahanan	0.97	1.06	1.06	1.06	1.09	1.09	1.08
2. Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00
b. Swasta	0.97	0.94	0.91	0.92	0.91	0.91	0.89
1. Sosial Masyarakat	1.16	1.12	1.08	1.08	1.06	1.03	1.00
2. Hiburan & Rekreasi	0.40	0.39	0.39	0.39	0.40	0.41	0.40
3. Perorangan & Rumah tangga	0.84	0.82	0.80	0.81	0.82	0.82	0.47

Sumber: diolah dari PDRB Kabupaten OKU Timur dan PDRB Sumatera Selatan, BPS, 2007

Perkembangan sektor unggulan basis dan nonbasis di Kabupaten OKU Timur dapat disimak Tabel 1. Bila dilihat secara mendalam untuk masing-masing sub sektor, ternyata sub sektor yang potensial untuk dikembangkan ada sebanyak 6 sub sektor, yaitu 3 dari sektor

pertanian, yaitu: (1) sub sektor tanaman bahan makanan, (2) sub sektor tanaman perkebunan, (3) sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, satu dari sektor pertambangan dan penggalian, yaitu (4) sub sektor penggalian Golongan C, dan 2 dari sektor jasa-jasa yaitu, (5) sub sektor jasa administrasi pemerintahan umum, yaitu Adm. Pemerintah dan Pertahanan, dan (6) sub sektor swasta, yaitu sosial kemasyarakatan.

Masuknya 6 sub sektor tersebut ke dalam sub sektor basis sangat relevan dengan peranan ke-3 sektor tersebut dalam pembentukan PDRB Kabupaten OKU Timur yang begitu dominan sepanjang tahun 2000-2006 (mencapai 64,57%) atau dari peranan ke-6 subsektor basis dalam PDRB OKU Timur mencapai 57,43%. Diantara 3 sektor basis yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten OKU Timur adalah sektor pertanian yang perannya mencapai lebih dari 51%.

Identifikasi awal dari perhitungan LQ yang menggunakan data PDRB, hanya menunjukkan lokasi dimana komoditas unggulan berada tetapi tidak memperlihatkan komoditas apa saja yang spesifik dari masing-masing sektor. Guna memperoleh gambaran komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten OKU Timur pada bagian berikut disajikan hasil survei dengan menggunakan data primer, kemudian dihintung indeks LQ untuk 20 Kecamatan di Kabupaten OKU Timur. Dengan data ini, lokasi komoditas unggulan pada tingkat desa dan kelurahan dapat diketahui.

2. Potensi Ekonomi Per Wilayah Kecamatan

Potensi wilayah yang dikaji akan dianalisis berdasarkan sektor basis yaitu menggunakan indeks LQ (*Location Quotient Index*) dan analisis daya saing yang diukur dari rasio antara *basic sector* dan *basic employment*.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks LQ, sektor basis di wilayah Kabupaten OKU Timur adalah sektor pertanian, industri, komunikasi dan transportasi serta sektor jasa. Sektor unggulan di Kabupaten OKU Timur adalah sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan perikanan. Sektor industri khususnya penggilingan padi, tahu tempe, makanan, mebel, percetakan dan batu bata. Sektor perdagangan khususnya pupuk, sektor hotel dan restoran, sektor komunikasi dan transportasi, dan sektor jasa. Secara umum sektor pertanian bukan merupakan sektor basis karena total nilai tambahnya lebih rendah dari nilai tambah sektor perdagangan. Namun analisis sektoral ini bersifat agregatif dan belum cukup kuat menggambarkan basis yang sebenarnya dari lapangan usaha dan peta komoditas.

Potensi komoditas per wilayah di beberapa kecamatan yang diteliti dapat dilihat dalam Tabel 2. Komoditas unggulan dari sektor pertanian adalah tanaman pangan dan hortikultura seperti beras, jagung, sayuran, dan buah-buahan. Komoditas perikanan terutama perikanan budidaya (ikan tambak) dan ikan perarian umum. Sedangkan unggulan komoditas peternakan adalah unggas seperti burung walet dan ayam, serta dari mamalia seperti sapi dan kerbau. Konsentrasi wilayah komoditas unggulan sektor pertanian hampir merata di seluruh kecamatan kecuali di Kecamatan Martapura yang lebih unggul di sektor modern industri, perdagangan dan jasa. Sedangkan Kecamatan Belitang unggul yang memiliki keunggulan di sektor pertanian, juga perdagangan dan jasa-jasa.

Komoditas Karet dan kelapa sawit dari sub sektor perkebunan merupakan komoditas unggulan di tingkat kabupaten, khususnya di enam wilayah kecamatan yaitu di Kecamatan Madang Suku I, Madang Suku II, Madang Suku III, Semendawai Suku Barat, Semendawai Suku Timur, serta di Kecamatan Belitang Mulya.

Sub sektor pertambangan termasuk juga yang belum menjadi sektor unggulan Kabupaten OKU Timur. Masalahnya belum dieksploitasi, tetapi diperkirakan nantinya akan menjadi sektor unggulan. Khusus komoditas pertambangan umum golongan C yaitu pasir, koral dan tanah liat yang sudah dieksploitasi rakyat di beberapa kecamatan sudah termasuk komoditas unggulan khususnya di Kecamatan BP Peliung, Buay Madang, Semendawai Suku

III dan Kecamatan Cempaka. Sedangkan komoditas batubara, minyak dan gas bumi baru berdasarkan deposit atau cadangan yang ada, diperkirakan akan menjadi unggulan di Kecamatan Martapura (termasuk Jayapura), Buay Madang, dan Kecamatan Madang Suku II.

Komoditas unggulan dari sektor industri adalah industri penggilingan padi yang tersebar hampir merata di seluruh kecamatan, kecuali di Kecamatan Martapura, Jaya Pura, Bunga Mayang, BP Peliung, dan Madang Suku II, dan Madang Suku III. Industri penggilingan padi yang tidak unggul ini tentunya berkaitan dengan produksi padi yang dipengaruhi luas areal di kecamatan ini yang belum irigasi dan hanya mengandalkan tadah hujan. Kecamatan non irigasi yang merupakan daerah dataran rendah dan tipologi persawahan rawa yang luas memiliki keunggulan produksi padi sawah adalah Kecamatan Cempaka yang produktivitasnya 7,09 ton beras per hektar dan hanya berbeda tipis dengan Kecamatan Buay Madang yang beririgasi teknis, produktivitasnya 7,11 ton beras per hektar. Komoditas unggulan dari sektor industri yang lain adalah batu bata (batako), industri makanan, dan mebel.

Perkembangan sektor unggulan basis dan nonbasis di Kabupaten OKU Timur dapat disimak Tabel 1. Bila dilihat secara mendalam untuk masing-masing sub sektor, ternyata sub sektor yang potensial untuk dikembangkan ada sebanyak 6 sub sektor, yaitu 3 dari sektor pertanian, yaitu: (1) sub sektor tanaman bahan makanan, (2) sub sektor tanaman perkebunan, (3) sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, satu dari sektor pertambangan dan penggalian, yaitu (4) sub sektor penggalian Golongan C, dan 2 dari sektor jasa-jasa yaitu, (5) sub sektor jasa administrasi pemerintahan umum, yaitu Adm. Pemerintah dan Pertahanan, dan (6) sub sektor swasta, yaitu sosial kemasyarakatan.

Masuknya 6 sub sektor tersebut ke dalam sub sektor basis sangat relevan dengan peranan ke-3 sektor tersebut dalam pembentukan PDRB Kabupaten OKU Timur yang begitu dominan sepanjang tahun 2000-2006 (mencapai 64,57%) atau dari peranan ke-6 subsektor basis dalam PDRB OKU Timur mencapai 57,43%. Diantara 3 sektor basis yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten OKU Timur adalah sektor pertanian yang peranannya mencapai lebih dari 51%.

Tabel 2. Sektor Basis dan Komoditas Unggulan Per Wilayah Kecamatan di Kabupaten OKU Timur Tahun 2007

No	Wilayah Kecamatan	Komoditas Unggulan
1.	Martapura	Industri Genteng, dan Mebel, Perdagangan manisan dan barang rumah tangga, pakaian dan HP, Komunikasi dan transportasi ; Hotel dan restoran , serta jasa reparasi dan pemasangan sparepart kendaraan.
2.	Jaya Pura	Pertanian tanaman pangan terutama kedelai, sayuran dan kacang-kacangan, perkebunan, Kehutanan , Pertambangan (deposit batubara dan migas, emas dan marmer*),
3.	Bunga Mayang	Pertanian tanaman pangan terutama kedelai, sayuran dan kacang-kacangan, perkebunan, Pertambangan umum (deposit batubara dan migas*),
4.	BP Peliung	Pertanian tanaman pangan terutama padi, jagung, kedelai, sayuran, kacang tanah dan buah-buahan, perkebunan karet; peternakan sapi; Pertambangan pasir dan koral, Industri Genteng, tahu tempe, batako, dan mebel, Perdagangan manisan dan kayu, jasa utilitas.
5.	Buay Madang	Pertanian tanaman pangan terutama padi, jagung, dan buah-buahan; Perkebunan Kelapa Sawit, Perikanan budidaya dan umum; Peternakan burung walet, ayam, dan sapi; Pertambangan Golongan C (deposit batubara); Industri penggilingan padi dan percetakan; Perdagangan kopra, pupuk, dan pakaian.
6.	Buay Pemuka Bangsa Raja	Pertanian pangan dan buah-buahan terutama pisang dan duku. Perkebunan terutama karet. Pertambangan dan penggalian Golongan C.
7.	Buay Madang Timur	Pertanian tanaman pangan terutama padi, jagung, dan buah-buahan, Perikanan budidaya dan umum.
8.	Madang Suku I	Pertanian tanaman pangan terutama padi dan buah-buahan; Perkebunan Karet Perikanan umum; Peternakan ayam, sapi dan kerbau; Industri penggilingan padi, tahu dan tempe, batako, mebel, makanan, dan percetakan; Perdagangan pupuk dan manisan; Komunikasi dan transportasi dan Jasa-jasa .

9.	Madang Suku II	Pertanian padi dan buah-buahan, Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit, Pertambangan (Deposit batubara, minyak bumi dan gas).
10.	Madang Suku III	Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit, Pertambangan (Deposit batubara, minyak bumi dan gas).
11.	Belitang	Pertanian terutama padi (beras), jagung, kedelai dan kacang tanah; Perkebunan kelapa sawit; Perikanan budidaya; Peternakan ayam, walet, dan sapi; Industri penggilingan padi, tahu tempe, genteng dan percetakan; Perdagangan pupuk, manisan dan barang rumah tangga, kayu, kopra, pakaian dan Hand Phone, Komunikasi dan transportasi , Hotel dan restoran , dan jasa reparasi kendaraan.
12.	Belitang Madang Raya	Pertanian terutama padi (beras), jagung, kedelai dan kacang tanah; Perikanan budidaya; Peternakan ayam, itik dan sapi; Industri penggilingan padi, tahu tempe, dan <i>home industri</i> makanan.
13.	Belitang II	Pertanian tanaman pangan terutama padi, kacang tanah, dan buah-buahan; Perkebunan kelapa sawit; Peternakan ayam, sapi dan kerbau; Perikanan budidaya dan umum, Industri penggilingan padi, tahu tempe, batako, dan makanan, Perdagangan pupuk, kayu olahan dan makanan (restoran); Komunikasi dan transportasi ; Jasa utilitas.
14.	Belitang III	Pertanian tanaman pangan terutama padi; Peternakan ayam, sapi dan kerbau; Perikanan budidaya dan umum, Industri penggilingan padi, tahu tempe, batako, percetakan, dan mebel, Komunikasi dan transportasi ; Jasa utilitas.
15.	Belitang Jaya	Pertanian tanaman pangan terutama padi; Peternakan ayam, sapi dan kerbau; Perikanan budidaya dan umum, Industri penggilingan padi.
16.	Belitang Mulya	Pertanian tanaman pangan terutama padi; Peternakan ayam, sapi dan kerbau; Perikanan budidaya dan umum, Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit.
17.	Semendawai Suku III	Pertanian tanaman pangan terutama padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan buah-buahan; Perikanan budidaya dan umum, Perikanan , Pertambangan Golongan C, Industri penggilingan padi, batako, dan makanan, Perdagangan pupuk, manisan dan hp; Komunikasi dan transportasi ; Jasa utilitas.
18.	Semendawai Suku Timur	Pertanian tanaman pangan terutama padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan buah-buahan; Perikanan budidaya dan umum, Perkebunan karet, Pertambangan Golongan C.
19.	Semendawai Suku Barat	Pertanian tanaman pangan dan buah-buahan seperti pisang dan jeruk, Perkebunan karet, Pertambangan Golongan C.
20.	Cempaka	Pertanian tanaman pangan terutama padi, jagung, kacang tanah dan buah-buahan; Perkebunan kelapa sawit, Perikanan umum ; Peternakan ayam, sapi dan kerbau; Pertambangan Golongan C (deposit batubara); Industri penggilingan padi, batako, mebel, dan percetakan; Perdagangan kayu, hp, dan makanan, Komunikasi dan transportasi , serta Jasa-jasa .

Sumber: Ekstrapolasi Indeks LQ 10 Kecamatan dalam Kabupaten OKUT.

Sektor komunikasi dan transportasi unggul di Kecamatan Martapura, Belitang, Semendawai Suku III, Belitang II, Belitang III dan Kecamatan Cempaka. Komoditas unggulan dari transportasi adalah transportasi darat baik penumpang umum maupun barang terutama kendaraan antar kota antara kecamatan, antar kota kabupaten dan antar kota antar provinsi (AKDP). Sedangkan komoditas sektor komunikasi yang unggul adalah warung telekomunikasi (WARTEL) dan hand phone.

Sektor hotel dan restoran hanya unggul di wilayah Kecamatan Martapura dan Belitang, karena kedua kota kecamatan kegiatannya sudah bercorak lebih modern ditandai tingginya peran tiga sektor utama yaitu sektor industri, perdagangan dan jasa telah mencapai lebih dari 60 persen nilai tambah total dari tiga sektor tersebut.

Perhatikan kembali Tabel 1 mengenai indeks LQ kurang konsisten dengan Tabel 3 mengenai indeks daya saing. Berdasarkan indeks LQ tingkat Kabupaten OKUT, sektor industri, perdagangan serta hotel dan restoran bukan sektor basis karena indeks $LQ < 1$, tetapi berdasarkan koefisien CLI sektor industri memiliki daya saing yang tinggi dengan angka 2,5 dan memiliki tingkat efisiensi juga tinggi yaitu 7,54. Perbedaan ini menunjukkan bahwa

ketiga sektor tersebut hanya unggul di wilayah lokal kecamatan tetapi tidak dalam lingkup wilayah kabupaten.

Perbedaan juga terjadi antar ketiga indikator potensi sektoral, yaitu berdasarkan indeks LQ Kabupaten OKU Timur maka sektor pertanian dan sektor pertambangan merupakan sektor basis atau unggulan, tetapi berdasarkan perhitungan CLI daya saingnya rendah, dengan tingkat efisiensi yang rendah yaitu sektor pertanian sebesar 1,0 dan sektor pertambangan 0,04. Perbedaan ini menggambarkan bahwa sektor pertanian dan pertambangan yang dipandang unggul sebenarnya adalah kurang efisien dan memiliki daya saing rendah yaitu kurang dari 1. Satu-satunya sektor yang dinilai bukan sektor unggulan, dengan daya saing rendah dan tidak efisien adalah sektor perdagangan. Hal ini wajar karena kegiatan ekonomi yang dominan di wilayah Kabupaten OKU Timur berbasis sumberdaya alam (SDA) yang merupakan ciri perekonomian agraris.

Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah meningkatkan efisiensi di sektor pertanian, pertambangan dan perdagangan, dengan cara memperbaiki prasarana transportasi. Oleh karena sektor komunikasi dan transportasi merupakan sektor basis, namun daya saingnya masih rendah.

Analisis Daya Saing Wilayah Komoditas

Konsep daya saing wilayah komoditas dihitung berdasarkan daya saing pekerja yang diukur di masing-masing sektor/komoditas yang ada di setiap kecamatan terhadap daya saing seluruh sektor di kabupaten. Daya saing wilayah komoditas diukur dengan rasio basic sector dan basic employment. *Basic sector* cara mengukurnya sama dengan indeks LQ. Sedangkan *basic employment*, caranya sama dengan *basic sector* tetapi variabelnya adalah jumlah tenaga kerja (Bendavid-Val, 1991: 80-81).

Berdasarkan Tabel 3 daya saing sektor ekonomi (yang diukur dari produktivitas pekerja) di Kabupaten OKU Timur berada di sektor industri, perdagangan pupuk, hotel dan restoran, serta sektor jasa seperti reparasi kendaraan dan jasa utilitas. Namun, yang menjadi sektor basis atau unggulan adalah pertanian, industri yang berbasis sumberdaya alam lokal, komunikasi dan transportasi serta sektor jasa.

Terdapat perbedaan potensi sektoral dan perwilayahan dengan ukuran sektor basis dan daya saing oleh karena telah memasukkan unsur tenaga kerja relatif terhadap produktivitasnya. Pada sektor basis, ternyata produktivitasnya relatif rendah, sehingga daya saingnya juga rendah.

Tabel 3. Indeks Daya Saing Wilayah Komoditas Berdasarkan CLI

Wilayah Komoditas	Daya saing wilayah komoditas		
	Tinggi (CLI ≥ 1)	Sedang (0,50 ≤ CLI < 1)	Rendah (0 ≤ CLI < 0,5)
1. Martapura,	Peternakan walet dan ayam,	Pertambangan dan	Tanaman pangan
2. Jaya Pura,	Industri tahu dan tempe, Batako,	galian C,	(padi), perkebunan.
3. Bunga Mayang,	Industri makanan dan penggilingan	Industri genteng,	Penggilingan padi,
4. BP Peliung	karet. Perdagangan pupuk dan kayu, Hotel dan restoran, dan jasa utilities. Pertambangan dan galian C.	dan Mebel.	percetakan, perdagangan manisan dan pecah belah, komunikasi dan transportasi, dan jasa reparasi kendaraan.
5. Buay Madang,	Peternakan walet dan ayam,	Industri lainnya*	Perikanan, Industri
6. Buay Pemuka	Industri penggilingan padi,		makanan, perdagangan
Bangsa Raja,	Perdagangan kopra.		manisan dan pecah
7. Buay Madang	Pertambangan dan galian C,		belah, dan jasa reparasi
Timur			kendaraan.

8. Madang Suku I,			Perikanan,
9. Madang Suku II			Industri Genteng
10. Madang Suku III			
11. Belitang,	Pertambangan dan galian C,	Perkebunan,	Pertanian; tanaman
12. Belitang	Indutri; tahu-tempe, batako, mebel.	Peternakan unggas;	pangan, perkebunan,
Madang aya	Perdagangan; manisan & pecah	sapi, kambing	perikanan dan
13. Belitang II,	belah, kayu, kopra, pkaian dan HP.	dsb.*	peternakan
14. Belitang III,	Komukasi dan transportasi, restoran.		walet&ayam,
15. Belitang Jaya	Jasa-jasa; reparasi kendaraan dan jasa		Industri; penggilingan
16. Belitang Mulya	kemasyarakatan.		padi, genteng, makanan.
			Hotel dan restoran.
17. Semendawai Suku III,	Perikanan, Industri; penggilingan	Pertanian umum,	Tanaman pangan
18. Semendawai Suku Timur	padi, tahu tempe, batako, mebel, dan	perkebunan.	(padi), Industri;
19. Semendawai Suku Barat	makanan.	Komunikasi dan	genteng.
20. Cempaka,	Perdagangan; pupuk, manisan & transportasi.	transportasi.	Komunikasi dan transportasi,
	pecah belah, kayu.		Jasa; reparasi kendaraan dan utilitas.

Sumber: Dioalah dari Survei Potensi Ekonomi Kabupaten OKU Timur, 2006

Terdapat perbedaan potensi sektoral dan perwilayahan dengan ukuran sektor basis dan daya saing oleh karena telah memasukkan unsur tenaga kerja relatif terhadap produktivitasnya. Pada sektor basis, ternyata produktivitasnya relatif rendah, sehingga daya saingnya juga rendah. Jika kebijakan pembangunan berorientasi pada penyerapan kerja (*labor intensive*), maka yang layak dikembangkan adalah sektor yang merupakan basis atau unggulan, tetapi jika efisiensi sumberdaya (*capital intensive*) maka sektor yang memiliki daya saing perlu terus dikembangkan.

Berdasarkan indeks daya saing, maka ciri khas wilayah komoditas Kecamatan Martapura dan Belitang merupakan kawasan industri, perdagangan seperti pupuk, pakaian, manisan, elektronik, hotel dan restoran serta sektor jasa. Sedangkan Kecamatan BP Peliung dan Madang Suku II merupakan kawasan pertambangan dan sentra industri genteng. Kecamatan Buay Madang merupakan kawasan pertanian pangan, peternakan walet dan ayam, industri penggilingan padi, dan industri kopra. Kecamatan Belitang II dan Belitang III merupakan sentra indutri makanan seperti tahu dan tempe dan keripik pisang, industri kayu dan mebel, komunikasi dan transportasi, dan jasa reparasi kendaraan serta utilitas. Sementara Kecamatan Semendawai Suku III, Semendawai Suku Barat, Semendawai Suku Timur, dan Cempaka, merupakan kawasan pertanian terutama perikanan tambak dan sungai, industri penggilingan padi, batako, industri makanan seperti tahu tempe, perdagangan pupuk, manisan dan barang pecah belah.

PENUTUP

Kesimpulan

Ada perbedaan temuan menggunakan LQ dan CLI, dimana komoditas yang menurut LQ unggul tetapi tidak selalu memiliki daya saing tinggi jika diukur dengan CLI. Sebaliknya yang menurut CLI memiliki daya saing belum tentu unggul menurut LQ. Satu-satunya sektor yang dinilai bukan sektor unggulan, dengan daya saing rendah dan tidak efisien adalah sektor perdagangan. Hal ini wajar karena kegiatan ekonomi yang dominan di wilayah Kabupaten OKU Timur berbasis sumberdaya alam (SDA) yang merupakan ciri perekonomian agraris.

Berdasarkan indeks LQ tingkat Kabupaten OKUT, sektor industri, perdagangan serta hotel dan restoran bukan sektor basis karena indeks $LQ < 1$, tetapi berdasarkan koefisien CLI

sektor industri memiliki daya saing yang tinggi dengan angka 2,5 dan memiliki tingkat efisiensi juga tinggi yaitu 7,54. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut hanya unggul di wilayah lokal kecamatan tetapi tidak dalam lingkup wilayah kabupaten.

Berdasarkan indeks LQ diperoleh tiga sektor unggulan Kabupaten OKU Timur yaitu yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Komoditas di sektor pertanian yang unggul adalah komoditas beras, karet, kelapa sawit dan perikanan. Komoditas unggulan dari sektor pertambangan adalah pertambangan dan galian pasir (Golongan C), dan komoditas dari sektor jasa berasal dari servis kendaraan.

Berdasarkan daya saing wilayahan komoditas, Kecamatan Martapura dan Belitang memiliki daya saing tinggi ($CLI > 1$) untuk komoditas industri, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa.

Kecamatan BP Peliung dan Madang Suku II daya saingnya adalah komoditas pertambangan dan industri genteng.

Kecamatan Buay Madang memiliki daya saing yang tinggi pada komoditas padi, peternakan walet dan ayam, industri penggilingan padi, dan kopra. Kecamatan Belitang II dan Belitang III unggul pada industri makanan, industri kayu dan mebel dan transportasi. Sementara Kecamatan Semendawai Suku III, Semendawai Suku Barat, Semendawai Suku Timur, dan Cempaka sebagai kawasan pertanian daya saing utamanya perikanan tambak, ikan sungai, dan perkebunan karet dan sawit.

Saran-Saran

1. Hasil kajian memberikan dua implikasi kebijakan, yakni apabila pembangunan di Kabupaten OKU Timur berorientasi pada penyerapan kerja (*labor intensive*), maka yang layak dikembangkan terlebih dahulu adalah sektor yang merupakan basis atau unggulan, tetapi jika tujuan efisiensi sumberdaya (*capital intensive*) maka sektor yang memiliki daya saing perlu diprioritaskan dan terus dikembangkan.
2. Tantangan OKU Timur ke depan adalah meningkatkan efisiensi di sektor pertanian, pertambangan dan perdagangan, dengan cara memperbaiki prasarana transportasi. Oleh karena sektor komunikasi dan transportasi merupakan sektor basis, namun daya saingnya masih rendah.
3. Penelitian lanjutan sebaiknya membandingkan hasilnya dengan menggunakan ukuran yang lain seperti sektor basis dengan Shift-Share dan daya saing menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE-UGM: Yogyakarta.
- Asngari, Imam. 1997. Perubahan Struktur Ekonomi, Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia dalam Proses Transformasi Ekonomi 1985-1994, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Inderalaya.
- BPS. 2006. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten OKU Timur*, Biro Pusat Statistik (BPS), Kabupaten OKU.
- Bendavid-Val, Avrom. 1991. *Regional and Lokal Economic Analysis for Practitioner*, Fouth Edition, Preager, Newyork.
- Irman. 2002. *Analisis Potensi Sektorial Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan*, Thesis, Tidak Dipublikasikan, PPS-UNSRI, Palembang.
- Jhingan, M. L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerbit: Rajawali Press: Jakarta.

- Lanis, Mei. 2008. *Analisis Potensi Ekonomi Sektoral di Kota Prabumulih, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Inderalaya.*
- Marwah, Taufik dan Saleh, Syirod. 2002. *Potensi Relatif Sektor-sektor Ekonomi Propinsi Sumatera Selatan. Kajian Ekonomi, Vol. 1, No. 1, Tahun 2002 (1-13).* Universitas Sriwijaya: Palembang.
- Mudrajad, Kuncoro. 1997. *Ekonomi pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional.* Penerbit Bumi aksara: Jakarta.
- Todaro, M, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi.* Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004. *Tentang Pemerintahan Daerah.*
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah).* UPP STIM YKPN.